

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik dalam aspek intelektual, emosional sosial maupun moral. Selain meningkatkan kemampuan berfikir, Pendidikan juga berperan untuk membentuk karakter, yang menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, selain meningkatkan kemampuan intelektual mereka. Upaya penguatan Pendidikan karakter yang dilakukan oleh pemerintah juga diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berintegritas dan menjunjung nilai kejujuran. Namun, sejumlah insiden di ruang kelas menunjukkan bahwa pengembangan karakter terutama pengembangan kejujuran masih menghadapi berbagai tantangan (Fitriah dkk., 2025).

Ditinjau dari aspek psikologis, masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, nilai-nilai, dan kesadaran diri seseorang. Pada periode ini siswa mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara dinamis sehingga mereka lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Seiring dengan pertumbuhan siswa menuju kedewasaan, perilaku mereka akan dibentuk oleh prinsip-prinsip moral yang diajarkan kepada mereka selama masa remaja. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan peserta didik agar mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai

moral, terutama kejujuran, yang merupakan salah satu karakter yang sangat penting dimiliki setiap individu. (Febriansyah dkk., 2025).

Integritas akademik merupakan unsur terpenting untuk ditegakkan dalam setiap Lembaga pendidikan. Upaya dalam membangun budaya integritas akademik di setiap lembaga merupakan salah satu strategi terbaik untuk mendorong kejujuran akademik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketidakjujuran akademik telah menjadi masalah yang meluas, dan ketiga ciri dari masalah ini adalah bersifat merusak, menular, dan umum. Oleh karena itu, nilai-nilai inti dari pusat internasional untuk integritas akademik adalah kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan keberanian (Çelik & Razi, 2023).

Berbagai temuan penelitian dan laporan Pendidikan menunjukkan bahwa kejujuran siswa masih menjadi perhatian serius di lingkungan pendidikan. Survei yang dilakukan oleh KPK dalam penilaian Integritas 2024 menunjukkan bahwa, 78% sekolah melaporkan adanya kasus mencontek yang dilakukan siswa (Detik, 2025). Data tersebut masih mengindikasikan bahwa perilaku tidak jujur cukup sering terjadi di lingkungan Pendidikan dan dapat menghambat dari tujuan Pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya juga memperkuat temuan tersebut Marcelino & Purwanti,(2020) menunjukkan bahwa kejujuran kini telah menjadi hal yang langka dan terkadang dianggap remeh di dunia pendidikan. Ketidakjujuran akademik dapat muncul dalam berbagai bentuk di ruang kelas, dengan meminta orang lain untuk mengisi daftar hadir.

Sejalan dengan itu, Angelia, (2019) menemukan bahwa beberapa anak masih melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas sekolah dengan

menyalin pekerjaan teman-temannya. Temuan tersebut diperkuat oleh Zainafree dkk., (2025) yang menyatakan bahwa beberapa siswa mengambil jalan pintas dengan menyontek agar tetap memperoleh nilai tinggi tanpa melalui proses belajar yang benar, karena mereka tidak merasa bertanggung jawab atas pendidikan mereka.

Perilaku tidak jujur bukan hanya berkaitan dengan faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas & Indrawati, (2018) menunjukkan adanya tekanan dari teman sebaya yang mendorong siswa dalam melakukan ketidakjujuran akademik sebanyak 40,3%, terhadap perilaku ketidakjujuran akademik pada peserta didik. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sanputra dkk., (2025) Menurut penelitian ini, 67% siswa mengakui bahwa mereka berada di bawah tekanan akademis yang mendorong mereka untuk menyontek demi memenuhi target nilai. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur merupakan fenomena yang memiliki banyak aspek dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, psikologis, dan intelektual.

Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi program-program yang mendorong siswa untuk jujur. Orang-orang sering memanfaatkan kemudahan dalam menemukan konten secara daring, penggunaan perangkat digital, serta akses cepat ke berbagai sumber informasi untuk menyelesaikan tugas atau mengikuti ujian (Ningsih, 2025). Dari kondisi tersebut berpotensi meningkatkan praktik ketidakjujuran akademik apabila tidak diimbangi dengan penanaman integritas yang kuat. Jika perilaku tidak jujur

dibiarkan secara terus menerus, maka hal itu akan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik. Magdalena dkk., (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa akan merasa puas dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi jika nilai mereka tidak didasarkan pada kemampuan mereka. Motivasi siswa untuk berprestasi lebih baik mulai memudar seiring dengan meningkatnya rasa puas dan percaya diri mereka.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa masih berada dalam kisaran sedang, yang mengindikasikan perlunya upaya yang lebih terkoordinasi untuk menumbuhkan sifat ini. Kondisi seperti ini menjadi tantangan tersendiri untuk lembaga pendidikan dalam mengembangkan metode yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran (Khobir dkk., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran saja tidak cukup untuk menanamkan kejujuran. Sebaliknya, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, selain berfokus pada aspek kognitif, diperlukan praktik-praktik pendidikan yang menekankan penerapan berkelanjutan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian siswa.

Dalam Pendidikan Islam, kejujuran menempati posisi yang sangat penting sebagai dasar dalam pembentukan akhlak dan integritas seorang muslim. kejujuran tidak hanya dipahami sebagai menyampaikan kebenaran, tetapi juga sebagai komponen penting dari integritas moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan bahwa mengatakan kebenaran dan bertindak sesuai dengannya merupakan akhlak yang

sangat dihargai, mencerminkan nilai esensial kejujuran ini (Ramadani & Sofa, 2025). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar” (Qs. At-Taubah:119)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran memiliki hubungan yang erat dengan ketakwaan. Perintah untuk bersama orang-orang yang benar mengandung makna bahwa sikap jujur harus menjadi pedoman dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini perlu tercermin dalam proses pembelajaran, hubungan sosial di sekolah, serta pelaksanaan kewajiban akademik secara bertanggung jawab.

Selain itu Rasulullah S.A.W bersabda:

الرَّجُلُ يَزَالُ وَمَا، الْجَنَّةُ إِلَى يَهْدِي الْبِرَّ وَإِنَّ، الْبِرَّ إِلَى يَهْدِي الصِّدْقَ فَإِنَّ، بِالصِّدْقِ عَلَيْكُمْ
، الْفُجُورَ إِلَى يَهْدِي الْكُذِبَ فَإِنَّ، وَالْكَذِبَ وَإِيَّاكُمْ، صِدْقًا اللَّهُ عِنْدَ يُكْتَبَ حَتَّى الصِّدْقَ وَيَتَحَرَّى يَصْنُقُ
كَذَابَ اللَّهِ عِنْدَ يُكْتَبَ حَتَّى الْكَذِبَ وَيَتَحَرَّى يَكْذِبُ الرَّجُلُ يَزَالُ وَمَا، النَّارَ إِلَى يَهْدِي الْفُجُورَ وَإِنَّ

“Hendaknya kalian jujur karena kejujuran itu menuntun kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu mengantarkan ke surga. Seseorang akan selalu jujur dan berusaha untuk jujur sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Sebaliknya, jauhilah dusta karena dusta itu menjerumuskan kepada kedurhakaan dan sesungguhnya kedurhakaan itu menjerumuskan ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta dan berupaya untuk berdusta sampai dicatat di sisi Allah sebagai pendusta” (HR. Bukhari, Muslim)

Hadist tersebut menunjukkan bahwa, perilaku berbohong dapat mengakibatkan berbagai penyimpangan, sedangkan kejujuran adalah jalan menuju kebaikan. Dari sudut pandang pendidikan Islam, perkembangan karakter moral dan kepribadian siswa tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, perlu secara konsisten menumbuhkan kejujuran melalui proses pendidikan yang memadukan aspek moral, spiritual, dan perilaku praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk manusia dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan tersebut sejalan dengan ketentuan pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan, pembentukan karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat (Wolo & Resi, 2023). Dalam proses pendidikan harus memadukan penanaman nilai-nilai dan penyampaian pengetahuan guna mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal ini berarti bahwa prinsip-prinsip agama harus selalu ditanamkan selama proses belajar-mengajar. Seseorang yang sangat cerdas, berbakat, berakhlak mulia, berkarakter luhur, dan taat kepada Allah Yang Maha Esa adalah hasil dari proses pendidikan tersebut (Hakim, 2022). Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan menerapkan

nilai-nilai agama dalam lingkungan akademik dan pendidikan (Firdaus dkk., 2025).

Pendidikan agama Islam membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam, selain juga menanamkan pengetahuan agama. Sejauh mana perilaku siswa mencerminkan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka merupakan indikator utama keefektifan pendidikan agama, selain pengetahuan mereka mengenai konsep-konsep kognitif (Achadah dkk., 2022). Salah satu tujuan pendidikan adalah menanamkan nilai kejujuran di sekolah. Hal ini karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter moral selain kemampuan intelektual. Setidaknya, ada tiga cara untuk menumbuhkan kebiasaan jujur di sekolah: dengan meminta guru memberikan teladan yang baik, dengan mengadakan kegiatan rutin di kelas atau di sekolah, dan dengan menyusun program di sekolah yang menekankan pentingnya kejujuran (Saeful, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter keagamaan, terutama berlaku di lembaga-lembaga negeri yang minim bahan ajar keagamaan, sehingga membuat tugas tersebut jauh lebih sulit. Setiap aspek pendidikan terkait erat dengan cita-cita yang memandang pendidik sebagai ahli dalam bidangnya sekaligus penjaga prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dipercayakan kepada mereka untuk para siswa (Rohmad, 2019, hlm. 83). Dengan pendekatan dan bimbingan yang tepat, upaya pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter (Syafi'i dkk., 2019). Oleh sebab itu, seorang guru pendidikan agama Islam harus

mampu mengatasi tantangan yang terkait dengan penerapan pembinaan karakter religius pada peserta didik (Hamdan dkk., 2021).

Dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah dapat bermanfaat bagi perkembangan karakter anak-anak dengan menumbuhkan pengendalian diri, rasa tanggung jawab, dan integritas (Arinda dkk., 2023). Menurut Fikriyah dkk., (2025) Berdasarkan uraian tersebut, Kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah berdampak pada pengembangan karakter keagamaan pada siswa, meskipun pengaruhnya relatif kecil dan belum sepenuhnya mampu mendorong perilaku jujur. Masalah ini menunjukkan adanya ketidak sesuaian empiris antara hasil nyata dari upaya mendorong kejujuran pada siswa dan pelaksanaan program-program keagamaan di sekolah. perlunya proses habituasi dalam pembentukan karakter, serta konsistensi dalam penerapan konsekuensi, dan pentingnya lingkungan dalam memengaruhi perilaku seseorang.

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kejujuran. Fenomena seperti, menyontek saat ujian, mengerjakan tugas dengan menyalin pekerjaan teman, dan tidak mengakui kesalahan yang menunjukkan bahwa integritas akademis belum sepenuhnya tertanam pada peserta didik (Azzarima dkk., 2023). Sementara itu menurut Hendri & Rivauzi, (2022) menunjukkan bahwa meskipun kegiatan keagamaan merupakan salah satu komponen dari pendidikan karakter di sekolah, pelaksanaannya tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Hasil ini membuktikan bahwa sekadar adanya acara keagamaan tidak menjamin

bahwa perilaku moral telah ditumbuhkan dengan cara pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut serta bagaimana siswa dapat menerapkannya.

Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak selalu menjamin bahwa siswa akan menginternalisasi perilaku berakhlak. Kualitas pelaksanaan, keterlibatan siswa, teladan perilaku pengajar, pengawasan, serta lingkungan sekolah yang mendorong internalisasi nilai-nilai, semuanya dapat memengaruhi seberapa sukses kegiatan keagamaan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan keagamaan memengaruhi integritas akademik siswa, hubungan antara pelaksanaan kegiatan keagamaan dan integritas akademik perlu dilakukan pengujian.

Tujuan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang di antaranya menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan proses kegiatan di sekolah atau mengkaji kegiatan keagamaan dari sudut pandang pelaksanaan program atau pengembangan karakter keagamaan. Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menyelidiki bagaimana kegiatan keagamaan memengaruhi integritas akademik siswa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris pada bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter, terutama terkait hubungan antara kejujuran akademik siswa sekolah menengah pertama dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Karena SMPN 1 Mojoanyar melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat Zuhur berjamaah, tilawah Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pelajaran, pembacaan Asmaul Husna, dan istighosah, sekolah tersebut

dipilih sebagai lokasi penelitian. Kegiatan-kegiatan ini berkaitan erat dengan variabel pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam penelitian ini dan merupakan bagian dari praktik keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan keagamaan terhadap kejujuran akademik siswa di SMPN 1 Mojoanyar berdasarkan pembahasan mengenai pentingnya kejujuran dalam pendidikan, temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan keagamaan terhadap perilaku jujur masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut, serta pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mojoanyar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojoanyar?
2. Bagaimana tingkat kejujuran akademik siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojoanyar?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap perilaku jujur siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojoanyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojoanyar
2. Untuk mengetahui kejujuran akademik siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojoanyar

3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kejujuran akademik siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojoanyar

D. Manfaat Penelitian

1. Menurut Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam Pendidikan karakter dan Pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan dan kejujuran akademik siswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi karya ilmiah mengenai ubungan antara internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan perilaku jujur dilingkungan sekolah.

2. Menurut Praktis:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan lembaga pendidikan akan menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun program-program yang mendorong kegiatan keagamaan, dengan tujuan meningkatkan perilaku moral siswa.

- b. Bagi Pendidik

Guru, terutama yang mengajar Pendidikan Agama Islam, sebaiknya menggunakan penelitian ini sebagai panduan dalam merancang praktik pembelajaran dan pembentukan kebiasaan yang membantu siswa mengembangkan nilai kejujuran.

c. Bagi Siswa

Diperkirakan bahwa penelitian ini akan meningkatkan kesadaran para siswa akan nilai integritas dan menginspirasi mereka untuk mengamalkan keyakinan agama mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya mengenai perkembangan praktik keagamaan dan pendidikan karakter, karya ini dapat digunakan sebagai sumber atau rujukan.

E. Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah dan fokus, ditetapkan beberapa Batasan penelitian:

1. Subjek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa yang andil dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mojoanyar.
- b. Penelitian tidak membahas siswa diluar subjek yang sudah ditentukan.
- c. Penelitian difokuskan pada tingkat kejujuran akademik siswa yang mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- d. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap kejujuran akademik siswa di SMPN 1 Mojoanyar.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (X) adalah Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang meliputi shalat dzuhur berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al Quran (surah surah pendek), Istighosah.

- b. Variabel terikat (Y) adalah kejujuran akademik siswa, yang meliputi: kejujuran dalam ujian, kejujuran dalam berinteraksi dengan guru, kejujuran dalam administrasi akademik, dan kejujuran dalam pengerjaan tugas.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Sekolah tersebut dipilih sebagai Lokasi penelitian karena secara nyata menerapkan berbagai program dalam pelaksanaan keagamaan, seperti do'a bersama sebelum dan sesudah jam pelajaran, tadarus Al-Qur'an, istighosah, serta shalat dzuhur berjamaah yang relevan dengan variabel di dalam penelitian ini. Selain itu, karakteristik sekolah dinilai sesuai dengan tujuan penelitian yaitu: mengkaji pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kejujuran akademik.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan januari sampai juni 2026, selama dalam periode tersebut, peneliti melakukan berbagai tahapan dalam penelitian yang meliputi penyusunan proposal, perizinan penelitian, uji coba instrumen, pengumpulan data melalui penyebaran angket, pengelolaan serta analisis data, hingga penyusunan laporan hasil serta penutup.

5. Metode Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa.

- b. Faktor-faktor akademik lainnya yang mungkin dipengaruhi oleh praktik keagamaan, seperti prestasi akademik siswa, tidak dibahas dalam penelitian ini.

F. Definisi Istilah Kunci

Untuk mencegah kesalahan penafsiran dalam memahami maksud dari judul peneliti yaitu, “Pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kejujuran akademik siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mojoanyar” peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Istilah “praktik keagamaan” merujuk pada sikap, tindakan, dan perilaku yang disengaja serta konsisten, yang dimaksudkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. pembentukan kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, konsisten, dan gigih untuk menumbuhkan kebiasaan pada seseorang sehingga ia bertindak, berperilaku, dan mengadopsi sikap sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan dari program pembentukan kebiasaan tersebut (Syaroh & Mizani, 2020). Kegiatan keagamaan di sekolah adalah segala aktifitas yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dalam lingkungan pendidikan. Kegiatan-kegiatan ini, yang meliputi pendidikan agama, perayaan hari besar keagamaan, salat berjamaah, dan kegiatan lainnya, bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral dan perilaku yang pantas dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Muhamad, 2024).

Segala aspek kehidupan manusia didasarkan pada agama, yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Dalam pembentukan karakter manusia. Agama membentuk karakter seseorang melalui penanaman nilai-nilai spiritual, keyakinan agama, dan praktik ibadah, sehingga menghasilkan individu-individu yang setia dan tekun dalam menjunjung tinggi nilai-nilai agama (Fauzan & Dannur, 2019). Para siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam acara-acara keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Mengingat keragaman karakter manusia, para siswa mungkin juga melanggar aturan, terutama saat mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, sekolah akan memberikan bimbingan, konseling, dan sanksi yang sesuai jika ada siswa yang melanggar aturan dan mengatur pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti datang terlambat, jarang datang, atau bahkan tidak datang sama sekali untuk mengikuti kegiatan keagamaan (Anwar dkk., 2023).

Dari pembahasan di atas jelaskan bahwa pendidikan agama adalah segala bentuk pendekatan dalam mengajarkan individu untuk percaya kepada Tuhan serta kewajiban dan petunjuk-Nya.

2. Kejujuran Akademik

Jujur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sifat seseorang, seseorang akan memberikan kesan tertentu ketika menghadapi suatu keadaan atau fenomena. Setiap orang membutuhkan perspektif ini karena kejujuran merupakan landasan moral yang mencerminkan karakter seseorang. Selain itu, karena kejujuran memiliki kemampuan untuk membentuk karakter seseorang atau suatu negara, maka kejujuran

merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan (damanik dkk., 2024).

Kejujuran memiliki makna yang luas dalam Islam. Hal ini mencakup konsistensi antara perkataan, perbuatan, dan tujuan seseorang, bukan sekadar menyampaikan kebenaran. Ketulusan dalam perbuatan dan niat juga merupakan bagian dari kejujuran. Seorang Muslim yang menjunjung tinggi kejujuran tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga menjaga ketertiban masyarakat serta meraih keselamatan di dunia dan akhirat (Aldiansyah & Badrudin, 2025)

G. Sistematika Pembahasan

Guna memastikan bahwa penelitian ini terstruktur, sistematis, dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penulis telah menyusun kerangka penulisan, yang dijelaskan secara terperinci dalam setiap BAB pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah kunci, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisikan kajian teori yang relevan, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan yang berisi penyajian data, hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Mengandung Kesimpulan dan saran, yang menguraikan hasil utama penelitian dan memberikan rekomendasi untuk pihak yang terkait.